

PENDIDIKAN AKHLAK DAN KARAKTER SEBAGAI LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Agus Ali¹, Agus Yosep Abduloh², Aan Hasanah³, Bambang Samsul Arifin⁴

^{1,2} Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

³ Guru Besar Ilmu Psikologi Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

⁴ Dosen Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

ABSTRAK

Program prioritas pembangunan nasional pemerintah adalah pendidikan karakter. Untuk itu perlu kajian lebih mendalam terkait pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia, guna mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dan karakter bangsa Indonesia melalui teori pendidikan karakter yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dukungan yang lebih dari berbagai stakeholder serta kebijakan pemerintah yang mendukung aktivitas ini dalam mewujudkan cita-cita ini yakni mewujudkan pendidikan akhlak dan karakter bangsa Indonesia, salah satunya melalui 1) sosialisasi kepada khalayak umum (masyarakat) terkait teori dan konsep yang digunakan bangsa Indonesia dalam mencetak akhlak dan karakter yang unggul; 2) melalui penggalian kembali serta menerapkan dengan segera tentang sumber nilai pembentuk karakter bangsa, yang meliputi agama, budaya dan falsafah negara dan tujuan pendidikan nasional untuk segera dipraktikkan. 3) menyelenggarakan pendidikan yang tangguh yang mampu menangkal eksese negatif dari pada budaya asing/global.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Landasan, Unsur, Fungsi, Tujuan dan Nilai-nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Hamid, 2017; Jaya, 2019). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Dalam hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila (Alawiyah, 2012; Morelent, 2015)."

Dengan adanya upaya dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sudah diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyani, 2011; No, 20 C.E.). dicontohkan negara Indonesia yang notabene berpenduduk muslim mayoritas bahwa dengan berbagai suku, etnis, agama, bahasa serta berbagai bentuk keragaman lainnya menjadi sebuah keniscayaan dalam mencita-citakan karakter bangsa yang unggul. Hal ini senada (Hasanah et al., 2016) yang mengatakan bahwa local wisdom sunda misalnya dikatakan bahwa multietnis seperti Indonesia ini sudah berkontribusi dalam hal terwujudnya karakter bangsa yang unggul. Oleh sebab itu dari latarbelakang diatas terkait Pendidikan Akhlak dan Karakter sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter bangsa Indonesia, maka perlu kajian lebih mendalam tentang bagaimana konsepsi nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Karakter yang dijadikan sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter bagi bangsa Indonesia di era disrupsi 4.0 seperti sekarang ini ?.

PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan istilah nation and character building adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928 (Alisjahbana, 1974; Anderson, 1990a, 1990b). Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh presiden RI. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia (Adawiyah, 2018; Laksana, 2016). Dalam hal ini Istilah

karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "Charakter", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Jive´n & Larkham, 2003; Kohn, 1997; Munzel, 1999). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (McAdams & Pals, 2006; Sears, 1986).

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Hendriana & Jacobus, 2017; McAdams & Pals, 2006; Sears, 1986) dalam hal ini Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra, 2012; Suwito, 2012). Di sekolah pendidikan karakter semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian,

kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (Ainissyifa, 2017; Rakhmat, 2013).

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu (Ridwan, 2019; Suwito, 2012).

Landasan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan

Hadits (Aeni, 2014; Ainiyah, 2013). Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Dalam hal ini Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis (Indrawan, 2014; Setiawan, 2014). Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW (Fitri, 2018; Suryawati, 2016). Dalam pribadi Rasul, tersemayamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Karakter atau Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak

individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits (Izza, 2019; Muchlis, 2017). Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya " Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Unsur-Unsur Karakter Bangsa Indonesia

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia.

Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception). Dimensi ini meliputi : 1) Sikap, dimana Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya; 2) Emosi, dimana Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis; 3) Kepercayaan, terkait Kepercayaan ini yang notabene merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain; 4) Kebiasaan dan Kemauan, Maksud dari Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan; 5) Konsep diri (Self Conception), maksudnya adalah menjadi

hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

Fungsi Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Puspitasari, 2016; Susanti, 2013). Sedangkan menurut salah seorang pakar pendidikan Darmawan Iskandar, menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Puspitasari, 2016; Susanti, 2013). Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Di antara Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, ada 18 unsur dan nilai yang mana diantaranya adalah : 1). Religius; 2). Jujur; 3). Toleransi;

4). Disiplin; 5). Kerja Keras; Kreatif; 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa Ingin Tahu; 10). Semangat Kebangsaan; 11). Cinta Tanah Air; 12). Menghargai Prestasi; 13). Bersahabat atau Komunikatif; 14). Cinta Damai; 15). Gemar Membaca; 16). Peduli Lingkungan; 17). Peduli Sosial, dan 18). Tanggung Jawab (Afandi, 2011; Cahyaningrum et al., 2017; Supranoto, 2015). Sedangkan jika kita mengacu apa yang diundangkan dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah (Dianti, 2014; Faujiah et al., 2018):

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya;
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian;
3. Kejujuran / amanah dan kearifan;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan;

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia

Dalam hal ini pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Amal, 2017; Rizkyanfi, 2020). DIKTI menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Amal, 2017; Setiawati et al., 2020). Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan (Fitrah, 2017; Hidayat & Machali, 2012).

Pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai best practices yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui program ini diharapkan lulusan SMP memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah (Rismayanthi, 2011; Rosmiati, 2014). Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran

yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Bahri, 2015; Rismayanthi, 2011). Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Nilai-Nilai Karakter Bangsa Indonesia

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan (Bahri, 2015; Komariah, 2018). Lebih jelasnya inilah nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya: a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni nilai religius; b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu; (a) Bertanggung jawab, (b), Bergaya hidup sehat, (c) Disiplin, (d) Jujur, (e) Kerjakeras, (f) Percaya diri, (g) Berpikir logis, kreatif dan mandiri, (h) ingin tahu; c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu; (a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) Patuh pada aturan-aturan sosial, (c) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) Santun, (e) Demokratis; d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu; (a) Peduli sosial dan lingkungan, (b) Nilai kebangsaan, (c) Nasionalis, (d) Menghargai keberagaman. Sedangkan menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi ada Sembilan karakter yang harus dimiliki oleh siswa yaitu adalah: a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; b) Kemandirian dan Tanggung jawab; c) Kejujuran/amanah, bijaksana; d) Hormat dan santun; e)

Dermawan, suka menolong dan gotong royong; f) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati; i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (Ainissyifa, 2017; Rakhmat, 2013).

Sementara itu nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum (Kusumawati, 2015; Rahayuningtias, 2015). Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Thomas Lickona dalam *Educating for Character* (1991) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis (Lesmana, 2014; Muchlis, 2017). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Strategi Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia

Adapun terkait Strategi Pembentukan Karakter dalam menunjang terciptanya Pendidikan Karakter, Landasan Pendidikan Karakter, Unsur-Unsur Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, dan Nilai-nilai Karakter maka perlu strategi khusus meliputi :

1. Keteladanan; Memiliki Integritas Tinggi serta Memiliki Kompetensi: Pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;
2. Pembiasaan;
3. Penanaman kedisiplinan
4. Menciptakan suasana yang kondusif
5. Integrasi dan internalisasi
6. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
7. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama
8. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani
9. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
10. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan fair play dan sportivitas.
11. Menumbuhkan self esteem sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh
12. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
13. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
14. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya
14. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang

bersifat rekreatif (Kusumawati, 2015; Wibowo, 2017).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program prioritas pembangunan nasional pemerintah adalah pendidikan karakter. Untuk itu perlu kajian lebih mendalam terkait pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia, guna mengetahui bagaimana pendidikan akhlak dan karakter bangsa Indonesia melalui teori pendidikan karakter yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu dukungan yang lebih dari berbagai stakeholder serta kebijakan pemerintah yang mendukung aktivitas ini dalam mewujudkan cita-cita ini yakni mewujudkan pendidikan akhlak dan karakter bangsa Indonesia, salah satunya melalui 1) sosialisasi kepada khalayak umum (masyarakat) terkait teori dan konsep yang digunakan bangsa Indonesia dalam mencetak akhlak dan karakter yang unggul; 2) melalui penggalan kembali serta menerapkan dengan segera tentang sumber nilai pembentuk karakter bangsa, yang meliputi agama, budaya dan falsafah negara dan tujuan pendidikan nasional untuk segera dipraktikkan. 3) menyelenggarakan pendidikan yang tangguh yang mampu menangkal eksek negatif dari pada budaya asing/global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87-101.
- Alisjahbana, S. T. (1974). Language policy, language engineering and literacy in Indonesia and Malaysia. *Advances in Language Planning*, 391-416.
- Amal, B. K. (2017). Pembelajaran Ips Berkarakter Dan Peranannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Mea.
- Anderson, B. R. O. (1990a). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Anderson, B. R. O. (1990b). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

- untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak Di Indonesia Heritage Foundation (Ihf) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(2), 163-186.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287.
- Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture. *Imtiyaz*.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Nilai-Nilai Karakter Sunda. Deepublish.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah. *Kaukaba*.
- Indrawan, I. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(1).
- Izza, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17-37.
- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57-67.
- Jive' n, G., & Larkham, P. J. (2003). Sense of place, authenticity and character: A commentary. *Journal of Urban Design*, 8(1), 67-81.
- Kohn, A. (1997). How not to teach values: A critical look at character education. *Phi Delta Kappan*, 78, 428-439.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100-109.
- Kusumawati, R. D. (2015). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167-184.
- Lesmana, J. A. (2014). Nilai budaya cina dan jawa dalam novel putri cina karya sindhunata sebagai butir pendidikan karakter.
- McAdams, D. P., & Pals, J. L. (2006). A new Big Five: Fundamental principles for an integrative science of personality. *American Psychologist*, 61(3), 204.
- Morelent, Y. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 79634.
- Muchlis, S. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan

- dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1).
- Munzel, G. F. (1999). *Kant's conception of moral character: The "critical" link of morality, anthropology, and reflective judgment*. University of Chicago Press.
- No, U.-U. (20 C.E.). Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- RAHAYUNINGTIAS, W. D. W. I. (2015). Peran Kegiatan Ekstra Kurikuler Agama Dalam Meningkatkan Karakter Santriwati Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung 2014/2015.
- Rakhmat, C. (2013). *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas*. Institut Hindu Dharma Negeri, Bali.
- Ridwan, I. (2019). Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Qs: Lukman Ayat 12-19). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(2).
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi pembentukan karakter dan kedisiplinansiswa sekolah dasar melalui pendidikan jasmaniolahraga dan kesehatan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).
- Rizkyanfi, M. W. (2020). Alat Evaluasi Presentasi Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Umum (Solusi untuk Mengatasi Keterampilan Wicara Publik pada Masyarakat Modern). *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2).
- Rosmiati, A. (2014). Teknik stimulasi dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui lirik lagu dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 15(1), 71-82.
- Sears, D. O. (1986). College sophomores in the laboratory: Influences of a narrow data base on social psychology's view of human nature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(3), 515.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam islam: Studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1-12.
- Setiawati, E., Bahri, A. S., Firmadani, F., Safari, M., Pramanik, P. D., Nuramila, N., Rahmah, R. E., Nuryanti, N., Pratama, A. Y., & Nurmiyanti, L. (2020). *Pendidikan Karakter*.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36-49.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309-322.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480-487.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *CIVIS*, 2(2/Juli).
- Wibowo, S. S. S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga. IAIN Purwokerto.